

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah suatu organisasi melalui tenaga medis profesional yang terorganisir berkesinambungan, diagnosis, serta pengobatan penyakit yang diderita oleh klien. Dalam penyelenggaraan pelayanan kedokteran, asuhan keperawatan, serta pengobatan penyakit banyak digunakan alat-alat ataupun benda tajam sebagai sarana pendukung. Permasalahan yang muncul dan dihadapi adalah munculnya kejadian luka tusuk pada tenaga medis yang melakukan kegiatan rumah sakit (Harington, 2008).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 mengemukakan bahwa dari 35 juta pekerja kesehatan di seluruh dunia, sekitar tiga juta menerima *eksposur* perkutan patogen melalui darah setiap tahun. Dua juta di antaranya tertular HBV (virus Hepatitis B), 900.000 tertular HCV (virus Hepatitis C) dan 170,000 tertular HIV. Peningkatan insiden infeksi virus hepatitis B (HBV) dan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* menyebabkan peningkatan kewaspadaan terhadap infeksi silang semakin meningkat. Di Indonesia, dalam Kepmenkes Nomor : 1087 / MENKES / SK / VIII / 2010 mencantumkan, penelitian Joseph (2005), mencatat bahwa proporsi luka tusuk jarum suntik mencapai 38-73% dari total petugas kesehatan (Rival, 2012). *CDC (Center for Disease Control)* pada tahun 1997 melaporkan ada 52 kasus petugas kesehatan lain HIV akibat kecelakaan ditempat kerja, sedangkan 114 orang petugas kesehatan lain di duga terinfeksi di tempat kerja. *Infection Control National (ICN)* melaporkan bahwa estimasi sekitar 19-36% semua kematian pegawai kesehatan pemerintah di Afrika disebabkan oleh HIV / AIDS (Emaliyawati, 2009).

Tingkat kejadian tertusuk jarum suntik di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Josep bersama timnya pada beberapa rumah sakit di DKI Jakarta, menyatakan bahwa angka kejadian tertusuk jarum suntik pada kurun waktu tahun 2005-2007 mencapai 38%

sampai 73% dari total petugas kesehatan yang ada (Buntoro, 2007). Berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya, dari 250 ribu perawat terdapat 95 sampai 182 ribu orang pernah mengalami luka yang disebut dengan kejadian tertusuk jarum suntik dan jumlah ini terus bertambah.

Pemerintah sendiri telah mencanangkan gerakan meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja berupa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja/buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya, promosi kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi. Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit adalah bagian dari upaya tersebut.

Pekerja kesehatan berisiko terpapar darah dan cairan tubuh yang terinfeksi (*blood borne pathogen*) yang dapat menyebabkan infeksi HBV (*Hepatitis B Virus*), HCV (*Hepatitis C Virus*) dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) melalui sumber infeksi yang diketahui atau yang tidak diketahui seperti jarum bekas pakai atau benda tajam lainnya. Kecelakaan yang paling umum di pelayanan kesehatan adalah tertusuk jarum suntik atau yang dikenal dengan istilah *Needle Stick Injury* atau NSI (Sahara, 2011).

Rumah Sakit S Jakarta merupakan rumah sakit swasta yang terletak di Jakarta selatan. Rumah sakit ini terdiri dari ruang rawat inap, ruang operasi, ruang *Intensive Care Unit*, ruang *Emergency* dan ruang poli dengan perawat dan bidan berjumlah 271 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian *Infection Control Nursing (ICN) Link* Rumah Sakit S Jakarta tahun 2014 sampai dengan bulan Mei 2017 terdapat 10 kejadian tertusuk jarum suntik pada tahun 2014, 8 kejadian tertusuk jarum suntik pada tahun 2015, 18 kejadian tertusuk jarum suntik pada tahun 2015, dan dari bulan Januari 2017 – Mei 2017 terdapat 14 kejadian tertusuk jarum suntik. Jadi menurut data *Key Performance Indicator (KPI)* Rumah Sakit S Jakarta tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 masih terdapat kejadian tertusuk jarum suntik. Sedangkan *Key Performance Indicator (KPI)* kejadian tertusuk jarum suntik di Rumah Sakit harus Nol kejadian. Sampai dengan saat ini tenaga medis yang tertusuk

jarum suntik belum ada yang terinfeksi penyakit menular. Tetapi pada tahun 2014 ada salah satu perawat yang tertusuk jarum suntik pasien dengan penyakit HIV/AIDS namun data pemeriksaan perawat tersebut mengenai HIV/AIDS negatif. Saat ini perawat tersebut sedang menjalankan metode pemeriksaan berkala dan pengobatan ARV (*Anti Retro Virus*) yang bertujuan untuk menghambat pertumbuhan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*).

Perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta memiliki latar belakang pendidikan diploma keperawatan dan ada juga dengan gelar sarjana keperawatan. Perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta memiliki gelar diploma dan sarjana. Sukmadinata (2009), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi makin mudah memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Hal ini terkait dengan penelitian Prakasiwi (2010) yang berjudul Hubungan Faktor Penentu Perilaku Keselamatan Kerja dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat di RS Dr. Soebandi, Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian tertusuk jarum suntik yaitu salah satunya pendidikan.

Menurut Robbins (2011), lama kerja turut menentukan kinerja seseorang dalam menjalankan tugas. Semakin lama masa kerja seseorang maka akan menghasilkan produktifitas yang tinggi. Semakin lama seseorang bekerja semakin terampil dan semakin cepat menyelesaikan tugas. Perawat dan bidan Rumah Sakit S Jakarta memiliki masa kerja yang berbeda-beda ada yang < 3 tahun kerja dan ada juga yang ≥ 3 tahun. Menurut penelitian Ermawati (2015), yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya *Needle Stick Injury* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Jakarta 2015 menyebutkan bahwa ada hubungan antara kejadian tertusuk jarum suntik dengan masa kerja.

Menurut James (2006), salah satu faktor yang mempengaruhi luka tusuk jarum suntik yaitu pengetahuan. Dari hasil penelitian Arianti (2010), tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang NSI di Unit Gawat

Darurat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang NSI dengan pelaksanaan NSI.

Rumah Sakit S Jakarta sudah mempunyai SOP (*Standard Operational Procedur*) penggunaan benda tajam (jarum suntik) dan juga sudah memberikan *inservice training* tentang kewaspadaan universal terkait kejadian tertusuk jarum suntik, dari data yang didapat tahun 2016 belum semua perawat yang mengikuti training kewaspadaan universal terkait kejadian tertusuk jarum yaitu baru sekitar 50% dari jumlah perawat yang ada, namun setiap ruangan perawatan sudah mempunyai *Standart Operational Procedur* penggunaan jarum suntik dan pembuangan sampah benda tajam dalam hal ini termasuk jarum suntik. Menurut Wirawan (2007), mengatakan tujuan pelatihan yaitu untuk meningkatkan kemampuan karyawan baik secara afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotoriknya (perilaku) serta mempersiapkan karyawan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan yang sekiranya muncul dalam pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sahara (2012), yang melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dan Bidan Dalam Penerapan Kewaspadaan Universal Di Rumah Sakit PMI Bogor, terdapat variabel pelatihan berhubungan secara signifikan dengan Kewaspadaan Universal.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat fenomena kejadian tertusuk jarum suntik oleh petugas kesehatan semakin meningkat dalam kurun waktu 2005-2007 pada beberapa Rumah Sakit di Wilayah DKI Jakarta sesuai dengan data nasional. Berdasarkan data yang didapat, dari 250 ribu perawat terdapat 95 sampai 182 ribu orang pernah mengalami luka yang disebut dengan kejadian tertusuk jarum suntik dan jumlah ini semakin bertambah. Hal ini memprihatinkan dalam dunia kesehatan karena berdampak tertularnya penyakit menular melalui darah.

Berdasarkan observasi secara langsung salah satu Rumah Sakit di DKI Jakarta yaitu Rumah Sakit S Jakarta terdapat kejadian tertusuk jarum suntik

pada tahun 2014 sebesar 10 kejadian, pada tahun 2015 terdapat 8 kejadian tertusuk jarum, namun pada tahun 2016 terjadi peningkatan kejadian tertusuk jarum suntik sebesar 18 kejadian, dan pada tahun 2017 dari bulan januari sampai dengan mei sudah terjadi 14 kejadian tertusuk jarum suntik. Angka kejadian tertusuk jarum suntik di Rumah Sakit S Jakarta pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan permasalahan yang melatarbelakangi maka dengan ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dan bidan dalam kejadian tertusuk jarum suntik di Rumah Sakit S Jakarta tahun 2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, disusun pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku kejadian tertusuk jarum suntik di Rumah Sakit S Jakarta tahun 2017?
2. Bagaimana gambaran pendidikan perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta tahun 2017 ?
3. Bagaimana gambaran masa kerja perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta tahun 2017?
4. Bagaimana gambaran pengetahuan perawat dan bidan dengan kejadian tertusuk jarum di Rumah Sakit S Jakarta tahun 2017?
5. Bagaimana gambaran pelatihan perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta tahun 2017?
6. Apakah ada hubungan pendidikan perawat dan bidan dengan perilaku kejadian tertusuk jarum di Rumah Sakit S Jakarta?
7. Apakah ada hubungan antara pengalaman kerja perawat dan bidan dengan perilaku kejadian tertusuk jarum di Rumah Sakit S Jakarta?
8. Apakah ada hubungan antara pengetahuan perawat dan bidan dengan perilaku kejadian tertusuk jarum di Rumah Sakit S Jakarta?
9. Apakah ada hubungan antara pelatihan perawat dan bidan dengan perilaku kejadian tertusuk jarum di Rumah Sakit S Jakarta?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kejadian tertusuk jarum pada perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran pendidikan perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta.
2. Mengetahui gambaran pengalaman kerja perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan perawat dan bidan mengenai kejadian tertusuk jarum suntik di Rumah Sakit S Jakarta.
4. Mengetahui gambaran pelatihan perawat dan bidan mengenai kejadian tertusuk jarum suntik di Rumah Sakit S Jakarta.
5. Mengetahui hubungan latar belakang pendidikan perawat dan bidan dengan perilaku kejadian tertusuk jarum di Rumah Sakit S Jakarta.
6. Mengetahui hubungan masa kerja perawat dan bidan dengan perilaku kejadian tertusuk jarum di Rumah Sakit S Jakarta.
7. Mengetahui hubungan pengetahuan perawat dan bidan dengan perilaku kejadian tertusuk jarum di Rumah Sakit S Jakarta.
8. Mengetahui hubungan pelatihan perawat dan bidan dengan perilaku kejadian tertusuk jarum di Rumah Sakit S Jakarta.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga dalam melaksanakan penelitian serta menambah wawasan, khususnya dalam menganalisis perawat dan bidan terhadap perilaku kejadian tertusuk jarum suntik di Rumah Sakit S Jakarta.

1.5.2 Bagi rumah sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan prosedur bekerja menggunakan jarum suntik dan benda tajam lainnya oleh perawat dan bidan, sebagai upaya untuk mencegah penularan penyakit infeksi serta meningkatkan pelayanan kesehatan.

1.5.3 Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.

1.6 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta. Penelitian ini dilakukan karena penerapan kewaspadaan universal terkait dengan kejadian tertusuk jarum oleh perawat dan bidan belum optimal, dengan beberapa penyebabnya yaitu dengan pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan pelatihan. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit S Jakarta. Obyek penelitian ini adalah perawat dan bidan di Rumah Sakit S Jakarta.

Variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel independen yaitu faktor pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan pelatihan. Sedangkan variabel dependen yaitu kejadian tertusuk jarum suntik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2017 di ruang rawat inap Rumah Sakit S Jakarta. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*.